PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)

Agung Setya Putra[1], **Roekhudin**[2]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: [1]*setyaputra81@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Corporate governance* yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Indikator kinerja keuangan diukur melalui *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai tahun 2014 dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan *program* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *Corporate governance*, kinerja keuangan, *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA)

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM FINANCIAL PERFORMANCES (A Study of Banking Firms Listing in the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2012-2014)

Abstract

This research aims to observe the effect of corporate governance on financial performances. The corporate governance variables include in this research are the proportion of independent commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership. The financial performances are measured using return on equity (ROE) and return on assets (ROA). This research is a descriptive study using a quantitative method. The samples of this study are banking firms listing in the Indonesia Stock Exchange for the period of 2012-2014 which are selected using a purposive sampling method. Multiple linear regression analysis is employed to analyze the data. The results show that there is an effect of the proportion of independent commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership on financial performances.

Keywords: *Corporate governance, financial performance, return on equity (ROE), return on assets (ROA)*

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan sektor industri dengan karakteristik yang sulit diprediksi dan berisiko tinggi. Industri perbankan tidak lepas dari dampak *external pressure* terkait ekonomi Yunani, China dan Amerika Serikat. Jika negara-negara tersebut mengalami perlambatan ekonomi, negara berkembang seperti Indonesia akan terkena dampak. Tidak hanya itu, ekonomi di Eropa dan Jepang masih terpuruk, sementara ekonomi di Tiongkok yang mengarah ke kondisi yang lebih stabil, namun risiko pelemahan masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dunia yang lebih rendah dari proyeksi berdampak pada pemulihan ekonomi di dalam negeri. Akselerasi belanja modal dan barang pemerintah pusat terkait pembangunan infrastruktur belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (bisniskeuangan.kompas.com, 09/05/2016).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdampak pada perkembangan bisnis perbankan. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh investasi pemerintah pada semester pertama dan juga investasi swasta pada semester kedua. Hal ini dapat diwujudkan apabila kebijakan moneter dan fiskal didukung berbagai langkah reformasi struktural baik di sektor riil maupun sektor keuangan. Beberapa perusahaan mengalami kerugian, namun sektor perbankan secara perlahan mulai bangkit dan menunjukkan terjadinya peningkatan laba bersih.

OJK menyebutkan hanya dua perbankan nasional yang mampu menembus level penerapan *good corporate governance* (GCG) level ASEAN, yaitu PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) dan PT CIMB Niaga Tbk (BNGA). ASEAN *Corporate Governance and Award* yang diselenggarakan Forum Pasar Modal ASEAN (ASEAN *Capital Market Forum*/ACMF) di Manila-Filipina memberikan penganugerahan terhadap 50 perusahaan di ASEAN yang cukup baik menerapkan prinsip GCG yang distandarkan di ASEAN. Dua perbankan nasional tersebut dinilai berhasil menerapkan berbagai parameter ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yang sudah diterapkan di perusahaan-perusahaan besar di ASEAN.

Tim studi BAPEPAM-LK melakukan pengkajian mengenai penerapan prinsip-prinsip GCG oleh OECD 2004 dalam peraturan Bapepam tentang *corporate governance* menemukan bahwa pengembangan GCG dianggap penting akibat krisis ekonomi dunia dikawasan Asia dan Amerika Latin yang disebabkan oleh kegagalan penerapan GCG seperti sistem regulasi yang kurang baik, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah, serta *Board of Director* (BOD) yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham.

Hasil survey lembaga konsultan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2015 yang berbasis di Hong Kong menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan rata-rata yang paling korup kedua di antara 12 negara Asia setelah India.

Pengaruh antara *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah lama diteliti. McConomy et al. (1999) melakukan penelitian di Amerika Serikat tentang *corporate governance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sistem tata kelola perusahaan yang baik dapat disebut sebagai proses dan struktur yang digunakan secara langsung oleh perusahaan bisnis. Praktik tata kelola perusahaan yang baik memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan maupun pemegang saham. Weir et al. (2001) berpendapat bahwa di Inggris struktur governance yang terdiri dari sejumlah komisaris independen dan komisaris non-executive pada perusahaan yang tidak berafiliasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arifani (2013) yang meneliti tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yaitu kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan pada penelitian terdahulu, variabel dependen hanya menggunakan *Return on Equity* (ROE). Penggunaan dua variabel dependen yaitu ROE dan ROA karena fokus dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan secara internalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* sebagai variabel independen diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dalam *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Hal ini karena peneliti ingin mengetahui

pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan saat penyampaian laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan yaitu kelompok perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Definisi *Good Corporate Governance* sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER - 01 /MBU/2011 tanggal 01 Agustus 2011 tentang penerapan GCG pada BUMN yaitu: prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam PMK No. 88 /PMK.06/2015 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan perseroan (persero) di bawah pembinaan dan pengawasan menteri keuangan menjelaskan bahwa kata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan perseroan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran, untuk pencapaian penyelenggaraan kegiatan usaha yang memperhatikan kepentingan setiap pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan usaha, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan praktik-praktik yang berlaku umum.

Untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan perlu memiliki suatu standar atau prinsip yang dijadikan pedoman dalam praktik pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kelangsungan perusahaan. Terdapat lima prinsip dasar yang dijadikan pedoman perusahaan dalam menjalankan bisnis dan meningkatkan kinerja yaitu: *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* yang untuk dapat memudahkan dapat diakronimkan menjadi TARIF (Daniri, 2005:9).

OECD bekerjasama OJK meluncurkan *The New G20/OECD Principles Of Corporate Governance* (CG) di Jakarta sebagai bentuk partisipasi OJK untuk mendukung penerapan prinsip GCG G20/OECD yang baru diluncurkan September 2015 lalu di pertemuan G20 di Ankara, Turki. Prinsip-prinsip GCG G20/OECD terbaru tersebut merupakan pengembangan dari versi terdahulu yang memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan nasional tentang hak-hak pemegang saham, remunerasi eksekutif, pengungkapan informasi keuangan, perilaku investor institusi, dan bagaimana mekanisme pasar saham harus berfungsi.

Perubahan prinsip-prinsip GCG G20/OECD dalam Siaran Pers No. SP 98/DKNS/OJK/12/2015 dibagi menjadi enam bab yang penambahannnya dimasukkan ke dalam tiap-tiap bab tersebut:

a) Dasar kerangka tata kelola yang efektif;
b) Hak dan perlakuan yang adil untuk pemegang saham dan fungsi kunci kepemilikan;
c) Investor institusi, pasar modal dan perantara lainnya;
d) Peran pemangku kepentingan dalam tata kelola;
e) Transparansi dan Keterbukaan informasi;
f) Tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris.

Mekanisme GCG dibagi menjadi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku. Dengan demikian mekanisme GCG merupakan insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Secara umum dapat dikatakan kinerja keuangan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu atas segala bentuk aktivitas yang telah dilakukan dalam menggunakan sumber dana yang tersedia pada suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan melibatkan analisis terhadap laporan keuangan. Dengan analisis laporan keuangan ini dapat dinilai kinerja perusahaan pada masa lalu dan memproyeksikan hasil / kinerja di masa depan. Salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset dan mengelola operasinya secara efisien. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam mencetak laba dengan menggunakan asset dan mengelola operasinya secara efisien (Ross et al. 2009:89).

Hasil survei yang dilakukan oleh Mc Kinsey & Co. (2002) mengatakan bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam *Corporate Governance*. Beberapa penelitian lainnya mendukung adanya pengaruh variabel tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam perusahaan mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Putri, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROE;

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROA.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar dapat tercipta *good corporate governance* dalam perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Sehingga Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) dapat digunakan sebagai alat ukur GCG. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1x1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROE

H2x1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROA.

Arifani (2013) menyatakan bahwa komite audit mampu melindungi kepentingan para pemegang saham dari kecurangan yang dapat dilakukan pihak manajemen karena komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi kredibilitas dan integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1x2: Proporsi komite audit berpengaruh terhadap ROE

H2x2: Proporsi komite audit berpengaruh terhadap ROA.

Kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan memberikan kedudukan sejajar antara manager dan pemilik saham sehingga pihak managemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen, 1993). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1x3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROE

H2x3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA.

Nuraeni (2010) menyatakan bahwa dengan peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Karena kepemilikan saham institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen guna mengantisipasi adanya tindakan manajer yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1x4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE

H2x4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif melaui pendekatan kuantitatif, yaitu metode dalam meneliti fenomena atau populasi tertentu pada masa sekarang dengan memberikan gambaran, menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2014:43). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini

menggunakan seluruh perusahan yang terdaftar terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 yang menyajikan laporan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunannya. Pemakaian populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dimaksudkan agar dapat mewakili setiap sektor perusahaan publik yang ada di Indonesia. Pengambilan periode yaitu tahun 2012-2014 karena data tersebut merupakan data terbaru. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan ROE dan ROA. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut (Sudana, 2009:26):

$$\text{ROE} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} x100$$

Return on Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumalh aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Sudana, 2009:26):

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} x100$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme GCG yang diukur dengan menghitung dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Peraturan pencatatan di BEI Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 telah mewajibkan perusahaan yang telah tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum Pencatatan. Perhitungan proporsi dewan komisaris independen dilakukan sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{Anggota\ Komisaris\ Independen}{Total\ Anggota\ Dewan\ Komisaris}\ x\ 100$$

Komite audit adalah suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham daari pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial diukur sebagai berikut:

$$\begin{matrix}\text{Kepemilikan}\\ \text{Manajerial}\end{matrix} = \frac{Total\ Saham\ Manajemen}{Total\ Saham\ Beredar} x100$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham terbesar oleh investor institusi yang bukan manajemen perusahaan, yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi.

$$\begin{matrix}\text{Kepemilikan}\\ \text{Institusional}\end{matrix} = \frac{Total\ Saham\ Institusi}{Total\ Saham\ Beredar} x100$$

4. PENGUJIAN HIPOTESIS

Model uji hipotesis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu ROE dan ROA. Secara sistematik persamaan tersebut dapat disederhanakan dalam model matematis sebagai berikut :

$Y1 = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + e$

$Y2 = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + e$

Keterangan:

Y1 : ROE pada tahun x
Y2 : ROA pada tahun x
α : Konstanta
β : Koefisien Regresi
X1 : Komite Audit
X2 : PDKI
X3 : Kepemilikan Manajerial
X4 : Kepemilikan Institusional
e : Variabel Residual

Untuk menguji ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual, dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya (Ghozali, 2011: 97). Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t.

5. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012, 2013 dan 2014. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Sanusi, 2014:95). Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang digunakan disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Perhitungan Jumlah Sampel		
		2012	2013	2014
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	450	480	504
2	Perusahaan non perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	(411)	(441)	(465)
3	Tidak menyediakan laporan keuangan (*financial report*) sampai tahun 2014	(8)	(4)	(0)
4	Perusahaan yang memiliki *CF from operation* dan ekuitas negatif	(1)	(2)	(3)
		30	**33**	**36**
	Jumlah Sampel	**99**		

Hasil analisis statistik deskriptif yang meliputi jumlah data diobservasi, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini diolah melalui *program* SPSS dan disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
PDKI	99	33,33	100	58,9747	10,43689
KA	99	3	8	3,9798	1,20356
KM	99	0	72,68	6,9572	18,21917
KI	99	0	100	70,0212	24,03411
ROE	99	0,15	28,8	12,0572	6,55501
ROA	99	0,01	3,9	1,4502	0,86446

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi terletak diantara nilai nol (0) dan satu (1), ketika nilai R *Square* yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependennya (Ghozali, 2011:97). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R *Square*	*Adjusted* R *Square*	*Std. Error of the Estimate*
Regresi Berganda 1	0,505	0,255	0,222	0,81466
Regresi Berganda 2	0,507	0,257	0,224	0,25535

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunkan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F hitung	*Sig.*
Regresi Berganda 1	7,628	0,000
Regresi Berganda 2	7,693	0,000

Berdasarkan pada Tabel 4. Semua model regresi berganda menunjukkan nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dan p-value (sig.) sebesar 0,000. Karena p-value lebih kecil dari 0,05 maka model regresi berganda dapat dipakai untuk memprediksi bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel bebas (PDKI, KA, KM dan KI) dengan variabel terikat (ROE dan ROA).

Hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependen ROE dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

	Koefisien	*t-value*	Signifikansi
Konstanta	7,654	4,335	0,000
PDKI	-0,296	-2,153	0,034
KA	0,687	2,023	0,046
KM	-0,285	-3,410	0,001
KI	-0,343	-3,356	0,001

Dari hasil tabel 5. dapat diketahui pengaruh variabel independen PDKI, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROE dengan persamaan matematis berikut:

$$Y = 7,654 - 0,296X1 + 0,687X2 - 0,285X3 - 0,343X4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 7,654 dapat diartikan bahwa tanpa adanya pengaruh PDKI, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan terjadi kenaikan ROE sebesar 7,654. Dengan kata lain, jika variabel independen dianggap konstan, maka ROE sebesar 7,654.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,296. Secara statistik variabel PKDI ini berpengaruh karena memiliki nilai absolut t-hitung sebesar 2,153 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 yaitu lebih kecil dari α: 5%. Sehingga hipotesis H1x1 yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap ROE dapat diterima.

Koefisien regresi komite audit sebesar 0,687 menunjukkan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap ROE sebesar 0,687. Setiap adanya kenaikan komite audit sebesar satu satuan, maka ROE akan naik sebesar 0,687. Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap variabel ROE karena nilai t-hitung sebesar 2,023 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,987 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,046 lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Sehingga hipotesis H1x2 yaitu komite audit berpengaruh terhadap ROE dapat diterima.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE sebesar -0,285. Secara statistik variabel kepemilikan manajerial ini berpengaruh karena memiliki nilai absolut t-hitung sebesar 3,410 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987. Nilai signifikan kepemilikan manajerial menunjukkan 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1x3 yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROE dapat diterima.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,343 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Secara statistik variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh karena nilai absolut t-hitung sebesar 3,356 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987. Nilai signifikansi kepemilikan institusional menunjukkan 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis H1x4 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE dapat diterima.

Hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependen ROA dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

	Koefisien	*t-value*	Signifikansi
Konstanta	2,364	4,272	0,000
PDKI	-0,095	-2,201	0,030
KA	0,259	2,432	0,017
KM	-0,076	-2,922	0,004
KI	-0,080	-2,484	0,015

Dari hasil tabel 6 dapat diketahui pengaruh variabel independen PDKI, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROA dengan persamaan matematis berikut:

$$Y = 2,364 – 0,095X1 + 0,259X2 – 0,076X3 – 0,080X4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 2,364 dapat diartikan bahwa tanpa adanya pengaruh PDKI, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan terjadi kenaikan ROA sebesar 2,364. Dengan kata lain, jika variabel independen dianggap konstan, maka ROA sebesar 2,364.

Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen (PDKI) mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA sebesar -0,095. Secara statistik variabel PKDI ini berpengaruh karena memiliki nilai absolut t-hitung sebesar 2,201 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987. Dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi sebesar 0,030 yaitu lebih kecil dari nilai α: 0,05. Sehingga hipotesis H2x1 yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Koefisien regresi komite audit sebesar 0,259 menunjukkan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Setiap adanya kenaikan komite audit sebesar satu satuan, maka ROA akan naik sebesar 0,259. Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap variabel ROA karena nilai t-hitung sebesar 2,432 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,987. Nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,017 yaitu lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05. Sehingga hipotesis H2x2 yaitu komite audit berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,076 menunjukkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Secara statistik variabel kepemilikan manajerial ini berpengaruh karena memiliki nilai absolut t-hitung absolut sebesar 2,922 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial menunjukkan 0,004 yaitu lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2x3 yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional yaitu -0,080 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Secara statistik variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh karena nilai absolut t-hitung sebesar 2,484 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,987. Nilai signifikan kepemilikan institusional menunjukkan 0,015 yaitu lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis H2x4 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai - nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, digunakan analisis uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah distribusi data yang ada normal atau tidak. Data outlier yang dibuang sebanyak 5 data, sehingga dapat dilihat nilai Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05 disajikan dalam tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. *Kolmogorov-Smirnov*

Model	Nilai *Asymptotic Significance*	Keterangan
Regresi Berganda 1	0,200	Normal
Regresi Berganda 2	0,055	Normal

Hasil uji Durbin Watson untuk model regresi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji *Durbin Watson*

	Nilai *Dw*
Model Regresi Berganda 1	1,278
Model Regresi Berganda 2	1,136

Berdasarkan dari analisis regresi di atas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,278 dan 1,136. Jika dilihat dengan tabel 8, kedua nilai Durbin Watson tersebut kurang dari batas bawah (d<dL) yang artinya terjadi autokorelasi positif. Menurut Ghozali (2011:96) penelitian yang menggunakan data antar ruang (*cross sectional data*) masalah autokorelasi sering ditemukan. Pengujian autokorelasi pada dasarnya hanya dilakukan jika penelitian yang digunakan berbentuk time series dan apabila data yang digunakan berbentuk data panel (gabungan *time series* dan *cross section*) maka pengujian autokorelasi tidak perlu dilakukan (Lupiyoadi, 2015:144). Oleh sebab itu, gejala autokorelasi pada model regresi berganda 1 dan 2 ini diabaikan.

Untuk melihat adanya masalah multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai VIF pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Multikolinearitas

Variabel	Model Regresi Berganda 1		Model Regresi Berganda 2	
	Statistik Kolinearitas		Statistik Kolinearitas	
	Tolerance	VIF	*Tolerance*	VIF
PDKI	0,902	1,10	0,902	1,10
KA	0,855	1,17	0,855	1,17
KM	0,236	4,24	0,236	4,24
KI	0,253	3,94	0,253	3,94

Dari tabel 9 di atas, menunjukkan nilai *tolerance* tiap variabel independen berada dibawah 1, sedangkan nilai VIF masing-masing variabel independen adalah kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED. Hasil analisis uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar 1. sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas ROE dan ROA

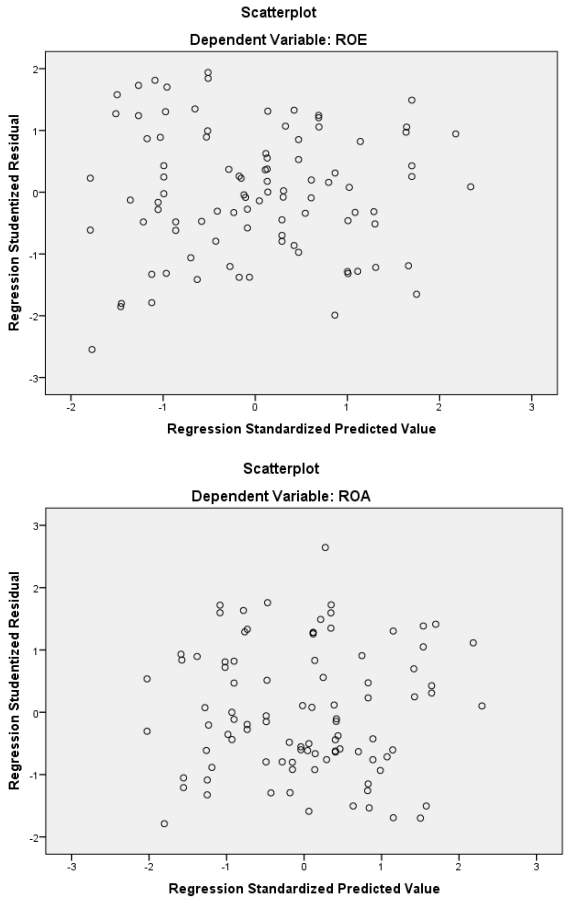

Dari hasil scatterplot pada gambar 1. terlihat titik-titik tersebar secara acak (tidak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu ROE dan ROA, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. PEMBAHASAN

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) pada model regresi berganda 1 dan 2 menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai α (0,000<0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap ROE dan ROA sehingga hipotesis H1 dan H2 dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2008), Sam'ani (2008), Muktiyano (2011), Arifani (2013), Putri (2014) dan Laksana (2015) yang menemukan adanya pengaruh berpengaruh secara nyata (signifikan) antara Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Pemilihan ROE dan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan telah sesuai untuk menilai kinerja manajer dari sudut pandang kemampuannya menghasilkan profit dan keempat variabel bebas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil uji t pada model regresi berganda 1 dan 2 menghasilkan kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen (PDKI) secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE dan ROA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan komisaris independen lebih efektif jika proporsinya relatif kecil dan keefektifan tersebut hanya terjadi ketika bersama-sama mekanisme corporate governance lainnya.

Pengaruh negatif dari dewan komisaris independen dikarenakan pengawasan oleh komisaris pada perusahaan perbankan di Indonesia yang belum sepenuhnya independen. Hal ini didukung oleh Sutedi (2011) yang mengatakan bahwa cukup sulit untuk menggunakan mekanisme dewan komisaris sebagai bagian yang mengarahkan perilaku direksi dan jajarannya agar selaras dengan kepentingan pemegang saham atau pemberi pinjaman. Meskipun direktur dibantu oleh staf yang independen, informasi yang diperoleh masih juga berasal dari eksekutif. Komisaris independen sebaiknya bukan mantan direktur atau komisaris perusahaan di periode sebelumnya. Mereka juga tidak boleh terlalu lama menjabat sebagai komisaris independen karena batas maksimal harus satu periode masa kerja.

Dari data yang ada, sebagian besar komisaris independen terdiri dari pejabat publik ataupun tokoh masyarakat, yang belum tentu memiliki keahlian dalam kontek manajemen perusahaan. Sebagian besar anggota komisaris ternyata juga menjabat sebagai komisaris dan direksi di perusahaan lain (*cross-directorships*), baik perusahaan yang berkaitan maupun perusahaan lain. Hal ini dapat terjadi karena Bank Indonesia dapat melakukan beberapa

tindakan jika suatu bank mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dengan cara mengganti dewan komisaris atau dewan direksi yang diambil dari pemegang saham (UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 37 ayat 1). Menurut Sam'ani (2008) mantan pejabat pemerintahan ataupun yang masih aktif, biasanya diangkat sebagai anggota dewan komisaris suatu perusahaan dengan tujuan agar mempunyai akses ke instansi pemerintah yang bersangkutan. Dalam hal ini integritas dan kemampuan dewan komisaris seringkali menjadi kurang penting. Pada gilirannya independensi dewan komisaris menjadi sangat diragukan karena hubungan khususnya dengan pemegang saham mayoritas ataupun hubungannya dengan dewan direksi ditambah kurangnya integritas serta kemampuan dewan komisaris.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel dependen yaitu ROE dan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan didukung oleh teori yang digunakan. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sam'ani (2008) dan Arifani (2013). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, sehingga komite audit dipandang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan tersebut. Dengan adanya komite audit, mampu melindungi kepentingan para pemegang saham dari kecurangan yang dapat dilakukan pihak manajemen, karena komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi kredibilitas dan integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga terbukti bahwa adanya komite audit yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan akuntansi yang sering dilakukan oleh banyak perusahaan perbankan di Indonesia.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE dan ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) dan Laksana (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan atau dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Wardhani (2006) menjelaskan dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka keputusan yang diambil oleh dewan akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan kinerja keuangan perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Penelitian ini membuktikan bahwa pemegang saham yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan tidak memberikan kinerja terbaik mereka dimana para dewan direksi dan komisaris masih mempunyai kepentingan pribadi yang lebih mereka utamakan dibandingkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Permasalahan lain yang mungkin timbul, yang pada gilirannya menghambat pelaksanaan GCG berkenaan dengan pengaturan pemegang saham adalah adanya ketentuan yang mewajibkan pemegang saham minimal 2 (dua) orang. Ketentuan tersebut pada akhirnya cenderung mengakibatkan semakin banyaknya lembaga nominee atau dummy yang akan menambah overhead cost, serta tidak sejalan dengan kecenderung perkembangan hukum perseroan yang memungkinkan pendirian perseroan oleh 1 (satu) orang. Artinya ketentuan wajibnya pemegang saham sejumlah minimal dua orang akan mengakibatkan manipulasi berupa pemegang saham boneka. (Sutedi, 2012: 159)

Hasil pengujian hipotesis pada model regresi berganda 1 dan 2 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE dan ROA. Sutedi (2012:157) menjelaskan pengaruh negatif tersebut terjadi ketika pemegang saham yang bersangkutan baik langsung maupun tidak langsung dengan itikad buruk memanfaatkan perseroan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Pengaruh negtaif tersebut bisa juga terjadi ketika pemegang saham yang bersangkutan baik langsung maupun tidak langsung secara melawan hukum menggunakan kekayaan perseroan, yang mengakibatkan kekayaan perseroan menjadi tidak cukup untuk melunasi utang perseroan. Menurut putri (2014) beberapa hal yang menyebabkan pengaruh negatif tersebut adalah kepemilikan institusional pada perbankan yang terkonsentrasi sehingga menimbulakn hubungan afiliasi antara pemilik, pengawas dan direktur perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi juga akan menimbulkan konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena

manajer akan cenderung bertindak sesuai desakan pemegang saham mayoritas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin rendah kinerja pada laporan keuangan. Porter (1992) memiliki pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (*current earnings*). Jika perubahan laba jangka pendek (*current earnings*) ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka mereka akan melikuidasi sahamnya. Jika investor institusional memiliki saham dalam jumlah yang besar, mereka dapat melikuidasi sahamnya sehingga mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Atas dasar perspektif inilah, diduga dalam rangka menghindari likudasi dari investor, manajer akan melakukan tindakan demi kepentingan pribadi yang pada akhirnya juga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Sam'ani, 2008).

7. KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan antara proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
b. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:
    1. Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.
    2. Komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.
    3. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.
    4. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

8. DAFTAR PUSTAKA

Arifani, Rizky. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Baihaqi, Rakhmat. (2015, 15 Nopember). *BTN Sabet ASEAN Corporate Governance Award 2015*. Diakses pada tanggal 9 Mei 2016 dari http://ekbis.sindonews.com /.

Cadbury, Sir Adrian. (1992). *Global Corporate Governance Forum*. World Bank.

Chen, Jiangou, Blenman, Lloyd, & Dar-Hsin, Chen. (2008). *Does Institutional Ownership create values? The New Zaeland Case*. Quarterly Journal of Finance and accounting. 47(4), 109-124.

Darmawati, Deni., Khomsiyah., dan Rahayu, Rika Gelar. 2004. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, hal. 382-398.

Dempsey, S.J. dan Laber, G. 1992. *Effects of agency and transaction costs on dividend payout ratios: Further evidence of the agency-transaction hypothesis*. Journal of Financial Research 15: 317-321

Djanegara, Moermahadi. 2008. *Menuju Good Corporate Governance: Suatu kajian Empiris*. Bogor: Kesatuan Press.

Fama, E.F. and Jensen,MC. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Journal of law and Economics, 26, pp. 301-325

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Husnan, Suad. 2001. *"Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional."* Jurnal Riset Akuntansi. Manajemen, Ekonomi, Vol. 1 No. 1. Februari 2001.

Jensen, Michael C. (1993). *The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems*. Journal of Finance. 48(3), 832-880.

Jensen, Michael C., & Meckling, Wiliam H. 1976. *Theory the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structur*. Journal of finance economics. 3(4), 305-360.

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia. 2014. *Nomor : Kep-00001/BEI/01-2014 Tentang Pencatatan Saham Dan Efek*

Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat. Jakarta

Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. Yogyakarta: Penerbit Airlangga.

Laksana, Jaya. 2015. *Corporate Governance dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012).* Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.1 (2015): 269-288

Lupiyoadi, Ikhsan. 2015. *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Marta, M. Fajar. (2016, 09 Mei). *Kinerja Bank BUMN : Laba Stagnan, Kredit Bermasalah Melonjak.* Diakses pada tanggal 23 Mei 2016 dari http://bisniskeuangan.kompas.com/.

McConomy, Bruce, Marridee Bujaki. 2000. *Corporate Governance, CMA management (RIA)* ISSN 1207-5183. Canada

Muktiyanto, Ali. 2011. *Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 8 - No. 2, hal 197 – 213.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian cetakan kesepuluh*. Bogor: Ghala Indonesia.

Nur'aeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Organization for Economic Coperation and Development (OECD). 2004. *The OECD Principles of Corporate Governance*. (http://www.oecd.org), diakses tanggal 19 Maret 2016.

Political and Economic Risk Consultancy (PERC). 2015. *Asian Intelligence: An Independent Fortnightly Report on Asian Business and Politics.* Hong Kong

Porter, M., 1992, *"Capital Disadvantage: America's Failing Capital Investment System"*. Harvard Business Review, Vol. 70, , pp. 65-82.

Putri, Intan Lifinda. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Ross, Stephen., Westerfield, Randolph., Jordan, Bradford. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sam'ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2004 – 2007. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Saputra, Bobby Yandoko. 2006. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya

Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. New Jersey.

Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods for Business* Edisi Keempat. Jakarta: PT Salemba Empat.

Siregar, Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management).* SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005, hal. 475-490.

Siringoringo, Renniwaty. 2012. *Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia.* Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2012. Batam: Putera Batam University.

Sitompul, Zulkarnain . 2004. *Industri Perbankan dan Iklim Investasi*. Jurnal. Jakarta

Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance* cetakan kedua. Jakarta: Paragotama Jaya.

Wardhani Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms*). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, Padang, 23-26 Agustus 2006.

Weir Charlie & Laing David. 2001. *Governance Structure, Director Independent and Corporate Governance in The UK*. European Business review, Juli, 1990.

Villalonga, Belen & Amit, Raphael. 2006. *How do family ownership, control and management affect firm value*. Journal of Financial Economics 80 (2006) 385–417

Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.